

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.<sup>1</sup> Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>2</sup>

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>3</sup> Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>3</sup>M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.

yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>4</sup>

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada didalam diri siswa sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psimotorik anak.

## **B. Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Hornby and Parnwell, dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 231

- b. Menurut Tadkirotun Musfiroh, dalam buku Heri Gunawan karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaflikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- c. Menurut Hermawan Kartajaya, dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- d. Menurut Simon Philips, dalam buku Heri Gunawan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meadasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Menurut Doni Koesoema A. Dalam buku Heri Gunawan memahami bahwa katakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan’
- f. Sedangkan Imam Ghozali, dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>6</sup>
- g. Karakter menurut foester adalah :‘Sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi.Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap yang mengatasi pengalam kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi di ukur .’<sup>7</sup>

karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan:

*Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.* Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral: ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika berfikir tentang jenis karakter yang inginkan untuk anak- anak maupun untuk peserta didik, agar mereka mampu menilai hal yang baik dan yang buruk, sangat

<sup>6</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.2-3.

<sup>7</sup>Sutarjo Adisusilo,J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.77-78.

peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar, bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya religius, disiplin terhadap peraturan yang berlaku, bersahabat dan komunikatif maupun bekerja sama dengan orang lain, bagaimana seorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen

Pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk karakter anak dan mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

---

<sup>8</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. II; Bandung: Nusa Media 2013), h. 7

<sup>9</sup>Dwi Yuni Lestari, *“Pembinaan Karakter Siswa di Smp Nasional Pati”* (skripsi Mahasiswa Ppkn Ikip Veteran Semarang, 2013), h.53-54

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>10</sup> Sedangkan hal senada yang dikemukakan Heri Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter diartikan juga sebagai *the deliberate us of all dimensions of school of life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penaganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta ethos seluruh lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa:

“Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk bermasyarakat secara keseluruhan.”<sup>13</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik

---

<sup>10</sup>Ratna Mengawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Cet. Bogor : Indonesia Haritage Foundation, 2004), h. 95

<sup>11</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 23

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 14

<sup>13</sup>*Ibid.*,h.15

sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.<sup>14</sup>

Jadi pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.

### 3. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Kemendikbud merilis beberapa nilai- nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut:

1. Religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
5. Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokrasi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu bupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar Cinta tanah air cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
10. Semangat kebangsaan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

---

<sup>14</sup>Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014), h.49

11. Cinta tanah air cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12. Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
17. Peduli sosial sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

Dari ke-18 nilai-nilai karakter diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter religius, kedisiplinan, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Adapun penjelasan nilai-nilai karakter tersebut penulis akan menjabarkannya sebagai berikut

### **1. Nilai religius**

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar diatas manusia.

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>16</sup>

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas bahwa: sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 54-55

<sup>16</sup> Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 2 april 2018 Jam 11.20 WIB

melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>17</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa:

hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Menurut Nurcholis Majid dalam Nuruddin bahwa:

Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan ini dan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab pribadi dihari kemudian<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dan merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya

---

<sup>17</sup>Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h.27

<sup>18</sup>Akmd Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.88

<sup>19</sup>Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), h. 126



memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Glok dan Stark dalam Muhaimin membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan agama
4. Menghargai simbol agama akrab dengan kitab suci
5. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 293-294

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa religius yang dimaksud adalah aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya maupun aktifitas yang dilakukan siswa baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan belajar, seperti melakukan sholat dzuhur berjama'ah dan dzikir bersama sesuai jadwal yang ditentukan, yasinan sesuai jadwal, dan melatih anak didik untuk sholat dhuha. Dan melaksanakan program kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah serta ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>21</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

## 2. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipulus*" yang berarti "pembelajaran". Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesan arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>22</sup>

Secara istilah disiplin diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

1. Keith davis dalam Drs. R.A. Santoso sastropoetro mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawas terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab<sup>23</sup>
2. Soegeng prijodarminto, S.H. dalam buku "disiplin kiat menuju sukses" mengatakan: disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>24</sup>

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan belajar, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

### a. Macam macam disiplin

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap

Yaitu disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain misalnya: disiplin tidak tergesa gesa, dan gegabah dalam bertindak.

<sup>22</sup>Ariesandi, *Rahasia Pendidikan Agar Anak Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan dan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 230-231.

<sup>23</sup>Santoso Sastropoetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 2009), h. 747

<sup>24</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradanya Paramita, 1994), h.23

### 3. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif menurut kemendiknas sikap bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan. Sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.<sup>26</sup>

Sikap bersahabat terdapat proses komunikasi. Karakter sikap bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup masyarakat.

Menurut Elfindri bahwa:

Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang lain bersahabat/komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima dilingkungannya.<sup>27</sup>

Indikator bersahabat/komunikatif di sekolah dan di kelas menurut Kemendiknas yaitu:

1. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antara warga sekolah
2. Berkomunikasih dengan bahasa yang santun
3. Saling menghargai dan menjaga kehormatan
4. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban

<sup>25</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: kemendiknas ), h.10

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), h. 585

<sup>27</sup>Elfindri, *pendidikan karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional* (Jakarta: Baduose Media, 2011), h. 100

#### 5. Tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan dalam berkomunikasi<sup>28</sup>

Jadi yang dimaksud penulis disini bahwa bersahabat/komunikatif adalah siswa mampu menghargai satu sama lain, bekerja sama dan saling membantu terhadap kondisi sekeliling maupun terhadap siswa yang lainnya. Menerima, percaya, menghargai pendapat orang lain sehingga terwujud suasana menyenangkan.

#### 4. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab juga adalah pertanggung jawaban dengan perbuatan sendiri. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru, orangtua, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab diperlukan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menyadari dan melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan sebaik-baik agar mencapai hasil dengan maksimal.

Menurut Yaumi bahwa :

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang akan dimiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>29</sup>

Menurut Hawari adalah:

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama<sup>30</sup>

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu.

Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang,

<sup>28</sup>Kemendiknas, *op.cit.*, h. 19

<sup>29</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan , Pilar dan Imlementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.74

<sup>30</sup>Hawari aka, *Guru yang Berkarakter Kuat* (Jogjakarta: Laksana, 2012), h.199

tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memulai dari tugas-tugas sederhana
2. Menebus kesalahan saat berbuat salah
3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
4. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah merupakan sikap seseorang yang menyadari akan apa yang menjadi tugasnya dan melaksanakan tugas dan kewajibannya tersebut dengan penuh ketekunan dengan keseriusan. Sikap tanggung jawab perlu dimiliki siswa pada proses pembelajaran karena dengan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa senantiasa sadar dengan segala tindakanya dan juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban belajarnya dengan baik yang dapat dilihat sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai karakter tanggung jawab dimaksud peneliti juga disini yaitu sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas atau kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku disekolah maupun dilingkungan sekolah.

---

<sup>31</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 86

### C. Pola Pembinaan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter). Berkaitan hal ini, metode pendidikan yang diajukan sebagai berikut:

#### 1. Metode kisah atau cerita

Metode dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi maupun orang bijak. Metode cerita ini dilakukan karena anak senang mendengar kisah. Menurut Abdurrohman An-nahlawi Selain itu kisah berfungsi sebagai berikut:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembicara atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca yang pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qur'ani yaitu: mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridho dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>32</sup>

Metode kisah atau cerita memberi kesempatan pada ini siswa dapat berfikir, merasakan, merenungi kisah ini, sehingga seolah iya ikut berperan dalam kisah tersebut dan memberi peluang bagi siswa untuk meniru tokoh tokoh yang berakhlak baik.

#### 2. Metode perumpamaan

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat. Metode

---

<sup>32</sup>Abdurrohman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat*, (Bandung: cv dipenegoro, 1992), h. 242

perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didik terutama dalam menanamkan karakter dalam diri mereka.

Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan yang menghidupkan naluri yang dan selanjutnya menggugah nasehat dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.<sup>33</sup>

### 3. Metode keteladanan

Dalam penanaman karakter pada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode lebih efektif dan efisien. Karna peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya.

Selanjutnya, Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan ini lebih megedepankan aspek perilaku dalam bentuk perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukan kearah hal itu.<sup>34</sup>

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya.

Sebagai seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi siswa seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan membuang sampah pada tempatnya.

### 4. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

<sup>33</sup>Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 91

<sup>34</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Sukarta: Yuma pressindo, 2010), h. 39



Metode pembiasaan ini juga mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan<sup>35</sup> misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakan untuk selalu mengerjakan sholat (wajib, sunnah) dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Metode ibrah dan mau'idah

Menurut an-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>36</sup>

Adapun pemberian nasehat ini atau mauidzah yaitu menjelaskan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya mengguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan efeksi dan emosi, seperti peringatan kematian, dan hari perhitungan amal. Pendidik juga harus memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat sehingga siswa dapat mudah menerima nasehat dari pendidik.

#### 6. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang di lakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Dari berbagai metode pendidikan yang digunakan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter),

<sup>35</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2014), h. 140

<sup>36</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 96

tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Menurut Starkawi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu:

1. Faktor internal: adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau juga bisa digabungkan kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.
2. Faktor eksternal: adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman/tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Pendidikan juga sangat mempengaruhi karakter seseorang menurut Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, etika seseorang sangat tergantung pada pendidikan.<sup>38</sup>

Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

#### **E. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter

<sup>37</sup> Starkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 19

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 6

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>39</sup>

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.<sup>40</sup>

Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.<sup>41</sup>

Pemaparan pandangan di atas menunjukkan bahwa tujuan yang disepakati adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dan dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam diri setiap anak baik masa sekolah maupun pasca lulus sekolah sehingga terwujud dalam perilaku dan kebiasaan guna menjadi warga negara yang baik dan manusia yang ulul albab.

---

<sup>39</sup>Taufik Abdillah Syukur, *op.cit.*, h.52

<sup>40</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 30.

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 30.

## F. Kajian Relevan

Kajian Relevan digunakan untuk mencegah terjadinya kesamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sama dan penelitian tersebut digunakan sebagai acuan perbandingan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Karna fokus dalam setiap penelitian berbeda beda, maka hasil yang dikemukakan juga berbeda.

Adapun kajian relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Rini: 13010101053, mahasiswa IAIN Kendari dengan judul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Kendari”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru pendidikan agama islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Kendari adalah pola nasehat indikatornya menasehati siswa untuk rajin sholat, rajin mengaji dan tidak terlambat, keteladanan indikatornya adalah selalu tersenyum, berkata lemah lembut, selalu menyapa, dan pembiasaan indikatornya dengan pembiasaan siswa untuk sholat berjamaah di mesjid.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah: 13010101174, mahasiswa IAIN Kendari dengan judul “Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kec. Iwoimendaa Kab. Kolaka”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan pendidikan karakter islam yaitu dengan cara memberikan teladan dengan baik, anjuran, hafalan surat-surat pendek, pembiasaan yang baik dan melalui pembelajaran akidah akhlak. Serta larangan. Adapun upaya upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter islam yaitu memberikan motivasi, kegiatan keagamaan dan pemberian nasehat.

Adapun perbedaan dengan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajian. Dan mengungkapkan fakta tentang bagaimana sesungguhnya pola pembinaan yang diterapkan oleh pihak madrasah khususnya pengembangan nilai nilai karakter. Serta kendala maupun upaya yang dilakukan dalam menerapkan pola pembinaan karakter di MTsN 2 Konawe.

